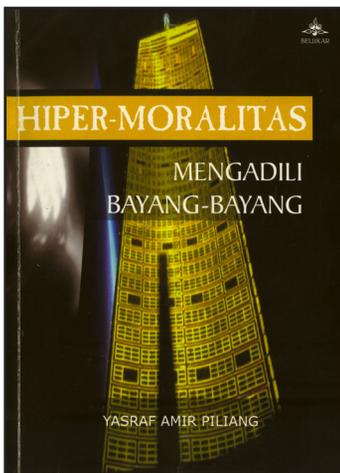


Misalnya, penggunaan istilah “strukturasi” (*structuration*), yang berarti menunjukkan hubungan pelaku dengan struktur sebagai relasi dualitas, atau penggunaan istilah “pencabutan” (*disembedding*), yang berarti ‘pemisahan’ antara ruang dan waktu. Hal ini membuat pembaca harus berulang kali membacanya. Secara keseluruhan, buku ini dapat direkomendasikan untuk dibaca sebagai buku saku yang memuat informasi awal untuk mengetahui pemetaan kerangka berpikir Giddens. Walaupun penjelasannya tidak gamblang, pembaca mudah mengenal teori strukturasi dengan sintesis baru yang menguraikan kinerja subjek dalam peran sosialnya. Buku ini menyajikan terobosan sintesis baru Giddens mengenai dualitas pelaku dan struktur dengan mengangkat pelaku sebagai subjek tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony Giddens. 1984. *Constitution of Society (Outline of the Theory of Structuration)*. Berkeley, LA: University of California Press.

Yasraf Amir Piliang. *Hiper-moralitas; Mengadili Bayang-Bayang*. Yogyakarta: Belukar, 2003, iv + 176 hlm. ISBN 979-96572-0-2. Harga: Rp20.000,00 (soft cover).



Selu Margaretha Kushendrawati
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
boendamargie@yahoo.com

Pemahaman filosofis tentang dunia yang serba hiper merupakan sebuah ciri khas dari pemikiran pascastrukturalis. Para filsuf pascamodernis ini sangat antusias dengan perubahan revolusioner yang terjadi di dunia. Perubahan itu, di mata mereka, dibaca sebagai keadaan yang serba tidak beraturan (*chaos*), indeterministik, dan kemajuan atau progresitas yang tidak terkendali, simulasi, banalitas, kemubaziran segala hal dan hilangnya pemaknaan. Pada titik yang ekstrem, pandangan seperti ini akan sampai pada kehampaan. Menghadapi tatanan sosial dan perkembangan teknologi serta media komunikasi yang “berlari” di luar jangkauan kontrol akal sehat manusia, sebagian dari pemikir kontemporer melihat bahwa di ujung dari perkembangan tersebut terdapat kehampaan makna.

Di Indonesia tema-tema seperti itu antara lain dapat ditemukan dalam *Hiper-moralitas; Mengadili Bayang-bayang* dari Yasraf Amir Piliang. Melalui kumpulan tulisan dosen tamatan Central Saint Martins College of Art

& Design dari London ini, pembaca diajak untuk mengeksplorasi dunia kekinian dengan kacamata pemikiran yang penuh dengan nuansa kekacauan, pemutarbalikan, dan indeterminisme.

Buku *Hiper-moralitas* ini merupakan sebuah buku menarik karena isinya langsung berkaitan dengan situasi nyata yang dialami bangsa Indonesia pasca-kejatuhan Soeharto tahun 1998. Maksudnya, meskipun rezim orde baru secara *de jure* telah runtuh dan Soeharto sendiri telah lengser, secara *de facto* berbagai kecurigaan tentang kejahatan ekonomi, politik dan ideologi seakan-akan tetap tak tersentuh oleh hukum dan keadilan hingga saat ini. Kata ‘hiper-moralitas’ dalam judul buku ini sebenarnya istilah khas Jean Baudrillard. Namun, dalam buku ini Yasraf rupanya mengacu pada konsep *hypermorality* dari George Bataille, konsep ‘krisis legitimasi’ dari Jürgen Habermas, dan konsep ‘abjeksi’ atau moralitas mengambang dari Julia Kristeva (hlm. 20-21).

Buku yang berupa bunga rampai 30 artikel lepas, yang pernah diterbitkan di harian *Kompas* dari bulan April 1998 sampai dengan Januari 2001 ini disusun dalam lima bagian ditambah dengan prolog sebagai pendahuluan dan epilog sebagai penutup. Kecuali prolog dan epilog yang masing-masing berupa sebuah artikel, kelima bagian lain dari buku ini terdiri dari berbagai artikel. Pada Prolog, artikel yang dipakai Yasraf adalah “Post-chaotic Society”. Pada bagian Pertama yang berjudul *The Perfect Crime: Realitas-Realitas Hiper* terdapat lima artikel, yakni “Hiper-moralitas”, “Hiper-kriminalitas”, “Hiper-demokrasi”, “Hiper-otonomi”, dan “The Perfect Crime: Hiper-realitas Timor Timur”. Bagian Kedua yang berjudul *Justice Game: Bahasa Politik Kekuasaan* diisi dengan tiga artikel, yakni: “Justice Game: Mengadili Bayang-bayang”, “Horrocracy: Politik Menjemput Maut”, dan “Libidosophy: Revolusi Mentalitas Bangsa”. Bagian Ketiga yang berjudul *Terorisme Virtual: Mesin-Mesin Horor* terdapat enam artikel, yakni “Horrosophy”, “Terorisme Virtual”, “Chaosophy”, “Mikro-Fasisme: Mesin-mesin Antidemokrasi”, “Parasit Politik”, dan “Pseudosophy: Mesin-mesin Kepalsuan”. Bagian Keempat yang berjudul *The Positive Chaos: Bangkit dari Kegelapan* terdapat enam artikel, yakni “The Positive Chaos: Masa Depan Pluralitas Bangsa”, “Dekonstruksi Kultural dan Masa Depan Bangsa”, “Geo-politik”, “Demokrasi Dialogis”, “Heteronomi”, dan “Harapan Positif, Membangun Imajinasi Kolektif Bangsa”. Bagian Kelima yang berjudul *Pornokitsch: Kebudayaan di Akhir Milenium* terdapat tiga artikel, yakni “Centraphobia: Refleksi menjelang Akhir Abad ke-21”, “Mitos Milenium Ketiga”, dan “Pornokitsch”. Pada Epilog Yasraf menempatkan sebuah artikel berjudul “Milenium Ketiga dan matinya Pascamodernisme”.

Melalui buku ini Yasraf mencoba menerapkan berbagai pemikiran Baudrillard dan para pemikir postmodern lainnya untuk menganalisis situasi masyarakat Indonesia, khususnya di era pascakejatuhan Soeharto. Yasraf seakan menemukan sebuah miniatur realitas yang sedikit banyak cocok dengan apa yang didengungkan oleh para pemikir kontemporer seperti Baudrillard. Realitas yang dimaksud adalah situasi *chaos* yang dialami bangsa Indonesia setelah keluar dari dunia otoriter, serba seragam, dan sentralistis ala Soeharto. Munculnya berbagai krisis multidimensi, termasuk

di dalamnya krisis moralitas yang menimpa bangsa Indonesia, dibaca oleh Yasraf sebagai petanda yang cocok dengan pemikiran pascastrukturalis. Walaupun pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Baudrillard, Yasraf berusaha menghindari jebakan nihilisme sebagaimana yang dialami oleh Baudrillard, yang mengajarkan bahwa menghadapi perkembangan dunia yang supercepat dan di luar kendali manusia, kita tidak dapat berbuat apa-apa. Dalam hal ini Yasraf masih sedikit optimis dengan menawarkan semacam solusi (hlm. 15-16). Solusi tersebut adalah ketidakberaturan (*chaos*) yang menyatu dengan keteraturan (*cosmos*). Untuk itu, ia memperkenalkan konsep kemanunggalan *chaos* dan *cosmos*. Perpaduan antara *cosmos* dan *chaos* ini sudah terbaca sejak bagian Prolog dari bukunya. Di bagian ini ia membuat dikotomi antara pemerintahan Gus Dur - yang serba tidak menentu, tidak berarah, indeterministik, membawa masyarakat dalam kegalauan, dan diwarnai ritus-ritus kekerasan sebagai buah dari kebebasan yang berlebihan - dan pemerintahan Megawati yang dibacanya sebagai pemerintahan yang mulai menanamkan benih-benih keteraturan (hlm. 15).

Pada bagian Pertama ini Yasraf seakan menemukan contoh arah yang baru dalam menerapkan pemikiran kritis kaum pascastrukturalis. Jika para pendahulunya berkaca dari realitas kontemporer dengan kemajuan tak terkendali yang melekat dalam kapitalisme global, maka Yasraf mencoba menerapkan pemikiran tersebut untuk memahami efek-efek negatif (bahkan kemunduran) dari kapitalisme global, khususnya yang menimpa bangsa Indonesia di akhir 1990-an. Yasraf berhasil menerapkan berbagai konsep serba hiper (hiper-moralitas, hiperkriminalitas, hiperrealitas dan sebagainya) dalam konteks realitas kebangsaan Indonesia. Dengan konsep hiperkriminalitas ini Yasraf seakan mengajak pembaca untuk melupakan kejahatan Soeharto, bukan karena alasan kemanusiaan, tetapi karena sedemikian sempurnanya kejahatan yang dilakukan tersebut sehingga tidak satu pun yang dapat mengungkapkannya.

Dalam bagian Kedua, dalam sebuah artikel yang berjudul "Justice Game: Mengadili Bayang-Bayang" Yasraf mencoba untuk kembali memakai jasa pisau analisis pascastrukturalis untuk menganalisis berbagai kesemuan (kebohongan) yang secara kasat mata terjadi di Indonesia (khususnya di era pascakejatuhan Soeharto). Baginya, fenomena reformasi atau seruan perubahan di berbagai bidang oleh berbagai elemen masyarakat pascakejatuhan Soeharto dapat dianalisis pula dengan konsep dekonstruksi ala Jacques Derrida. Dengan konsep itu Yasraf melihat reformasi sebagai sebuah dekonstruksi atas oposisi biner yang melekat dalam politik dan budaya Orde Baru (hlm. 116). Selain pemikiran Baudrillard dan Derrida, beberapa artikel dalam buku ini juga melibatkan pemikiran Julia Kristeva untuk mendiagnosisnya.

Perspektif pascastrukturalis yang cenderung menentang sistem yang stagnan (*status quo*) yang terbaca dari tulisan-tulisan Yasraf dalam buku ini, tampak sangat cocok untuk memahami realitas kebangsaan di Indonesia akhir-akhir ini. Jika para pemikir-pemikir besar seperti Baudrillard memakai latar situasi kapitalisme global dengan segala kemajuannya, maka Yasraf justru

mengambil potret-potret kemunduran dan stagnasi ekonomi dan bidang kehidupan sosial lainnya sebagai realitas yang dijadikan acuannya.

Ada satu artikel yang juga menarik di dalam buku ini, khususnya dalam bagian akhir atau Epilog (hlm. 165-171), yang membahas tentang milenium ketiga dan matinya pascamodernisme. Dengan bercermin pada anomali yang terjadi di Asia belakangan ini, yang ditandai dengan krisis ekonomi yang mewabah, Yasraf kemudian mempertanyakan *grand narrative* manakah yang layak ketika tiga “pemain besar” atau tatanan sebelumnya telah gagal menciptakan dunia yang ideal. Ketiga tatanan yang dimaksud adalah agama, militer, dan ekonomi pasar. Menurut Yasraf, pada masa lalu ketika agama mendominasi, dunia diperkenalkan pada kedamaian dan persatuan seluruh umat manusia. Akan tetapi agama gagal menciptakan kemajuan dan kemakmuran. Lalu, ketika militer yang berkuasa, bahasa kekuasaan merembes ke dalam setiap pola relasi dan kehidupan masyarakat, dunia mengalami perkembangan inovasi teknologi yang pesat. Pada akhirnya, ketika kekuatan ekonomi yang mendominasi, kehidupan masyarakat dikalkulasi dalam prinsip untung-rugi dengan pasar global sebagai media komunikasi yang dapat menyatukan bangsa-bangsa. Dalam tulisan Yasraf ada kecenderungan untuk mereduksi segala permasalahan yang ada ke dalam solusi-solusi eskatologis agama.

Di samping berbagai usaha reformasi yang lain, usaha yang paling layak untuk dimajukan dalam mengatasi masalah yang dikemukakan Yasraf dalam buku ini adalah melalui penguatan masyarakat sipil (*civil society*) yang cerdas dan mampu berpikir secara kritis. Dengan meningkatkan komunikasi aktif serta masyarakat sipil sebagai motor penggeraknya maka hiperkriminalitas, simulasi, banalitas, dan hiperrealitas akan mendapat lawan yang seimbang. Hanya manusia yang sadar dan kritislah yang berani mengatakan “tidak” kepada berbagai permasalahan tersebut.

Yang menarik dan patut diapresiasi dari buku ini adalah gaya tulisannya yang cenderung menciptakan kemudahan pemahaman bagi para pembaca, terutama bagi para pembaca yang agak asing dengan dunia filsafat.
